



Nilai Pendidikan dalam Antologi *Geguritan Piweling* Karya Devika Herfianingtyas

Hikmatun Nazilah Muhamad* , Khundaru Saddono, Djoko Sulaksono

Universitas Sebelas Maret

*Corresponding author: hikmatunnazil9@student.uns.ac.id

Submitted: 11 Agustus 2022 Accepted: 15 Maret 2023 Published: 25 Maret 2023

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan yang terdapat pada antologi *geguritan Piweling* karya Devika Herfianingtyas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat dalam antologi *geguritan Piweling* karya Devika Herfianingtyas. Sumber data berupa dokumen yakni buku antologi *geguritan Piweling*, buku referensi, dan jurnal yang relevan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang dilakukan dengan selektif dengan memilih kata, frasa, atau kalimat dalam antologi *geguritan Piweling* yang dapat mewakili jawaban untuk rumusan masalah yang telah dibuat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai pendidikan yang ada dalam antologi *geguritan Piweling* karya Devika Herfianingtyas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis, nilai pendidikan yang ditemukan dalam antologi *geguritan Piweling* karya Devika Herfianingtyas adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai kultural.

Kata kunci: antologi *geguritan*; nilai pendidikan; *Piweling*

Abstract

The purpose of this study is to describe and explain the educational value contained in the *piweling geguritan* anthology by Devika Herfianingtyas. This research is a qualitative descriptive research with a content analysis approach. The data in this study is in the form of words, phrases, or sentences in the *piweling geguritan* anthology by Devika Herfianingtyas. The data sources are in the form of documents, namely *piweling* anthology books, reference books, and relevant journals. The sampling technique in this study uses *purposive sampling* which is carried out selectively by selecting words, phrases, or sentences in the *Piweling geguritan* anthology that can represent the answer to the problem formulation that has been made. The data collection technique in this study was carried out by analyzing the educational value in the *piweling geguritan* anthology by Devika Herfianingtyas. The

data analysis technique used in this study is an interactive analysis consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of the analysis, the educational values found in Devika Herfianingtyas' anthology of Piweling geguritan are religious values, moral values, social values, and cultural values.

Keywords: *geguritan anthology; educational value; Piweling*

Sitasi : Muhamad, H. N., Saddhono, K., & Sulaksono, D. (2023). Nilai Pendidikan dalam Antologi *Geguritan Piweling* Karya Devika Herfianingtyas. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 71-84. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.64436>

PENDAHULUAN

Geguritan merupakan salah satu karya sastra Jawa yang cukup dikenal di masyarakat. Menurut Widodo (2013: 33), *geguritan* berasal dari kata *anggurit* atau *anggegurit* yang memiliki kata dasar *gurit* yang berarti tulisan, kidung, tembang. *Geguritan* adalah susunan kata-kata yang memiliki irama yang merupakan ungkapan perasaan atau ekspresi dari pengarang yang mampu menumbuhkan imajinasi dari pancaindra (Pradopo, 2014: 7). *Geguritan* memiliki keindahan pada isinya yang menggambarkan ungkapan maupun perasaan jiwa (Purwadi, 2010: 41). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *geguritan* adalah tulisan susunan kata-kata yang memiliki irama yang merupakan perasaan atau ekspresi dari pengarang dan memiliki keindahan pada isinya yang menggambarkan perasaan jiwa.

Sebagai salah satu karya sastra Jawa, *geguritan* selain memiliki aspek estetika juga memiliki fungsi, yaitu memberi pesan kepada pembaca. Saat ini, minat generasi muda terhadap karya sastra Jawa semakin menurun dikarenakan jumlahnya yang terbatas (Mushlihah, 2020: 107). Padahal, karya sastra Jawa banyak mengandung nilai-nilai di dalamnya yang dapat dijadikan pembelajaran. *Geguritan* yang baik tentu memiliki nilai pendidikan di dalamnya. Gusal (2015: 6) mengemukakan bahwa nilai adalah sesuatu yang konseptual. Nilai adalah sesuatu yang mempunyai harga, mempunyai mutu, menunjukkan kualitas, dan memiliki kegunaan bagi manusia. Nilai sebagai kualitas independen akan memiliki penentuan yang tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai (Gusnetti, Syofiani, & Isnanda, 2015:185)

Pendidikan diartikan sebagai ilmu yang mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan mendidik. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang ditujukan untuk pengembangan diri manusia secara utuh melalui berbagai dimensi yang dimilikinya seperti agama, moral, pribadi, sosial, budaya, temporal, institusional, relasional untuk kepentingan proses yang berkesinambungan dan peningkatan kehidupan dan memaknai kebersamaan dengan orang lain (Gusal, 2015: 5). Hal ini sejalan dengan Elneri, Thahar, & Abdurahman, (2018: 6) yang mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan membangun kepribadian yang matang dalam hal intelektual, emosional, dan spiritual serta menjadi pengembangan peradaban kehidupan manusia naik secara pribadi maupun kemasyarakatan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah sesuatu yang konseptual yang mempunyai harga, mempunyai mutu, menunjukkan kualitas, dan memiliki kegunaan bagi manusia, bertujuan membangun kepribadian yang matang

dalam hal intelektual, emosional, dan spiritual serta menjadi pengembangan peradaban kehidupan manusia naik secara pribadi maupun kemasyarakatan.

Menurut Mardiatmadja, nilai pendidikan berperan penting terhadap peserta didik supaya menyadari dan mengalami nilai-nilai tersebut dan menerapkan dalam kehidupannya. Nilai pendidikan yang ada pada karya sastra terdiri dari nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan kultural.

Nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama yang merupakan pegangan hidup manusia, sesuatu yang mengikat antara manusia dengan Tuhan. Karena berasal dari kepercayaan dan keyakinan manusia, nilai religius merupakan nilai batin paling tinggi dan mutlak. Nilai religius merupakan tingkah laku dan perbuatan taat dalam menjalani ajaran agama yang dianutnya, memiliki toleransi terhadap agama lain, dan hidup rukun dalam perbedaan kepercayaan (Suryadi & Nuryatin, 2017: 318). Nilai religius atau keagamaan bertujuan untuk membimbing manusia agar menjadi

lebih baik sesuai tuntunan agama dan selalu mengingat Tuhannya. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya mendapatkan refleksi batin dalam kehidupan yang menjalaninya sesuai dengan ajaran-ajaran agama (Octaviana, 2018:184). Melalui agama manusia dapat meraih kehidupan yang lebih baik serta menjaga keutuhan dalam hidup bersama di masyarakat.

Nilai selanjutnya adalah nilai moral. Salah satu peran karya sastra adalah sebagai media penyampaian nilai moral kepada pembaca (Suseno & Zuliyanti, 2020: 493). Moral dapat dipahami sebagai pokok atau inti dalam bentuk yang sederhana. Nilai moral sering disetarakan dengan etika sebagai suatu nilai yang menjadi tolak ukur pantas atau tidaknya manusia dalam bermasyarakat (Parmini, Suandi, & Sutresna, 2014: 5). Menurut Widiyono (2013: 234) moral dalam karya sastra lazimnya berisi pesan-pesan yang menggambarkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Nilai moral dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia

agar memiliki etika dalam kehidupannya, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan (Octaviana, 2018:187).

Nilai sosial merupakan nilai yang berkaitan dengan acuan bagi masyarakat untuk menentukan mana yang benar dan mendasar, yang berperan dalam mengarahkan individu agar menaati norma-norma yang berlaku di masyarakat (Indra, 2016: 94). Nilai sosial adalah nilai yang bersumber dari kejadian-kejadian yang ada dalam kehidupan masyarakat, mencakup hidup bersama seperti kasih sayang, pembenaran, dan penerimaan (Parmini, dkk., 2014: 6). Nilai sosial menjadi cerminan kehidupan masyarakat yang dapat menjadikan manusia mengerti akan pentingnya hidup bersosial antara satu orang dengan orang lainnya.

Setiap karya sastra tentu tidak dapat terlepas dari nilai kultural atau budaya yang melatarbelakanginya. Nilai budaya adalah konsep dari masyarakat mengenai kehidupan yang dianggap bernilai, penting, dan

dianggap sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat itu sendiri (Wardani, 2015: 15). Pada karya sastra *geguritan*, nilai kultural atau budaya yang terkandung di dalamnya biasanya lebih spesifik pada budaya Jawa.

Antologi *geguritan Piweling* dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Antologi ini merupakan kumpulan *geguritan* karya Devika Herfianingtyas. Antologi *geguritan Piweling* diterbitkan pada tahun 2020 oleh penerbit Rua Aksara, Yogyakarta. Antologi ini terdiri dari 50 judul *geguritan* dengan beragam tema di dalamnya. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menjawab rumusan masalah yakni mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan yang terdapat pada antologi *geguritan Piweling* karya Devika Herfianingtyas.

Penelitian mengenai nilai pendidikan sudah dilakukan sebelumnya, antara lain penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari, Saddhono, dan Rohmadi (2014) yang menganalisis nilai-nilai pendidikan pada buku *Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stress* karya Edy

Sumartono. Selain itu juga oleh Nggofur (2018) yang menganalisis nilai pendidikan pada Kumpulan *Cerita Cekak Rembulane Wis Ndhadhari* karya Sri Setya Rahayu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang digunakan, yaitu antologi *geguritan Piweling*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, atau kalimat dalam antologi *geguritan Piweling* karya Devika Herfianingtyas. Sumber data berupa dokumen yakni buku antologi *geguritan Piweling*, buku referensi, dan jurnal yang relevan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memenuhi persyaratan atau berkaitan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono (2015: 300). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan selektif dengan memilih kata, frasa, atau kalimat dalam

antologi *geguritan Piweling* yang dapat mewakili jawaban untuk rumusan masalah yang telah dibuat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai pendidikan yang ada dalam antologi *geguritan Piweling* karya Devika Herfianingtyas. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles and Huberman. Analisis interaktif adalah analisis secara terus menerus sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2015: 337). Langkah dalam analisis interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi *geguritan Piweling* karya Devika Herfianingtyas adalah sebagai berikut.

Nilai Religius

Nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama yang merupakan pegangan

hidup manusia, sesuatu yang mengikat antara manusia dengan Tuhan. Berikut merupakan nilai religius yang ditemukan dalam antologi *geguritan Piweling*:

- (1) *Elinga*
Kiwa lan tengen iki nyathet
Sakabehing laku
Tumindak sing abot
Merga, aku mung manungsa
(Herfianingtyas: 2)
'Ingatlah,
Kiri dan kanan ini mencatat
Semua perbuatan
Tindakan yang berat
Karena, aku hanya manusia'
- (2) *Gusti*
Aku ngangluh
Daksembah
Kula namung abdi
Pitados ing sedaya
(Herfianingtyas: 13)
'Tuhan
Aku mengeluh
Kusembah
Aku hanya hamba
Percaya pada segalanya'
- (3) *Enggala bali*
Bali marang kuasaning Gusti
Ing tengahing esem obor-obor
cilikmu
(Herfianingtyas: 40)
'Cepatlah kembali
Kembali kepada kekuasaan
Tuhan
Di tengah senyum obor-obor
kecilmu'
- (4) *Aja ngumbar angkara*
Kudu santri ing ikhlas lan bekti
Pasrah ing sang kuwaos
Ya mung Gusti
Ora liya
(Herfianingtyas: 45)
'Jangan mengumbar angkara

Harus belajar dalam ikhlas dan bakti
Pasrah pada yang kuasa
Ya hanya Tuhan
Bukan lain'

Pada data (1) nilai religius digambarkan dalam petikan *kiwa lan tengen iki nyathet sakabehing laku* 'kiri dan kanan ini mencatat semua perbuatan' sebagai pengingat kepada manusia bahwa ada yang mencatat setiap perbuatan maupun tindakan kita. Pada data (2) nilai religius yang terdapat dalam geguritan tersebut adalah mengenai Tuhan sebagai tempat mengeluh dan disembah. Sebagai hamba, kita harus percaya kepada semua ketentuan atau takdir yang terjadi.

Selanjutnya pada data (3) terdapat petikan *bali marang kuasaning Gusti* 'kembali kepada kekuasaan Tuhan' yang merupakan nilai religius yakni perintah kembali kepada kekuasaan dan menjalani ketentuan Tuhan yang telah digariskan. Pada data (4) juga terdapat nilai religius dimana harus belajar untuk ikhlas dan bakti. Selain itu juga harus pasrah kepada yang kuasa yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dalam *geguritan* ini dituliskan

dalam petikan *ya mung Gusti ora liya* 'ya hanya Tuhan bukan lain'.

Nilai Moral

Nilai moral dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar memiliki etika dalam kehidupannya, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan (Octaviana, 2018:187). Berikut adalah nilai moral yang ditemukan dalam antologi *geguritan Piweling* karya Devika Herfianingtyas:

- (5) *Kudu rikat*
Kesuwen mikir kabehane ilang
Wangsulan saka pitakon-pitakon
urip
Ancasing pagesangan yekti
Gage mlaku
Uripmu koktemokake saiki
Dalan ing ngarep kae
Dalan uripmu
(Herfianingtyas: 11)
'Harus bergegas
Terlalu lama berpikir akan hilang semuanya
Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan hidup
Tujuan kehidupan yang nyata
Cepatlah berjalan
Hidupmu kautemukan sekarang
Jalan di depan itu
Jalan hidupmu'
- (6) *Ya mangkana iku urip*
Kayadene nulis

*Kokumpulake saka sithik, banjur
dadi buku*

*Kokwolak walik kenangan sing wis
mboktulis*

(Herfianingtyas: 29)

'Ya begitulah hidup

Seperti menulis

Kau kumpulkan sedikit demi
sedikit, lalu menjadi buku

Kau bolak-balik kenangan
yang sudah kau tulis'

(7) *Ya mangkene iki urip*

*Nanging, ing dhuwur apa ing
ngisor lakumu*

*Kudu mbok lakoni, tanpa
nggresah kanthi numuju panggon*

(Herfianingtyas: 35)

'Ya beginilah hidup

Namun, di atas atau di bawah
jalanmu

Harus kau jalani, tanpa
mengeluh sambil menuju
tempat'

(8) *Kayadene ron-ronan*

Kowe teka dhewe

Balimu ya dhewe

*Garapanmu anggonmu mlaku
kadonyan*

Ah, becike ngati-ati

(Herfianingtyas: 47)

'Seperti dedaunan

Kau datang sendiri

Pulangmu pun sendiri

Pekerjaanmu dalam menjalani
kehidupan

Ah, lebih baik berhati-hati'

Nilai moral yang terdapat dalam antologi *geguritan Piweling* diantaranya berupa nilai dalam kehidupan. Pada data (5) terdapat nasehat agar bergegas dalam menjalani kehidupan. Pengarang menggambarkan jalan yang terlihat di depan adalah jalan hidup

kita sebagai manusia, dimana terdapat tujuan-tujuan yang mesti dicapai. Pada data (6) pengarang menggambarkan hidup bagaikan menulis, yang terkumpul sedikit demi sedikit menjadi buku. Harus diisi dengan hal-hal baik karena apa yang sudah kita jalani akan menjadi kenangan yang hanya dapat dilihat kembali tanpa bisa diubah.

Pada data (7) nilai moral ditunjukkan pada petikan yang menjelaskan bahwa hidup ini kadang di bawah kadang di atas. Sebagai manusia, hidup harus tetap dijalankan dengan baik dengan tanpa mengeluh, bagaimanapun keadaannya. Entah sedang di atas atau bernasib baik, maupun sedang di bawah atau sedang kurang beruntung. Pada data (8) berisi nilai moral bahwa kita lebih baik berhati-hati menjalani kehidupan di dunia karena apa yang kita perbuat menjadi tanggung jawab kita sendiri. Apa yang sudah kita perbuat, diri sendiri yang akan menanggung konsekuensinya.

(9) *Tandangan mlaku*

*Wektu iki ora bakal ngenteni
lakumu*

(Herfianingtyas: 23)

'Berjalanlah

Waktu ini tak akan menunggu jalanmu'

(10) *Ngger, saiki wektu anggonmu mlaku dhewe*

Tandangi kabehane

Brantasi kekabehing ulat ala

Banjur sugeng rawuh ing kenyataan urip

(Herfianingtyas: 36)

'Nak, sekarang waktunya kau berjalan sendiri

Lakukan semuanya

Berantas semua keburukan

Lalu selamat datang di kenyataan hidup'

(11) *Rasakne, kae Ibumu nggrantes*

Ngrasakake tumindakmu

Sing ora bisa mbedakake endi becik lan ala

Getih putih sing tumetes

Kurang apa maneh kanggo ngelingake lelakonmu,

Manungsa

(Herfianingtyas: 37)

'Rasakan, Ibumu sedih

Merasakan perbuatanmu

Yang tak bisa membedakan mana baik dan buruk

Darah putih yang menetes

Kurang apa lagi untuk mengingatkanmu,

Manusia

(12) *Ruh iki numuju marang kanyatan*

Sithik-sithik urip

Dadi lan ngupadi

Sejatine welas asih

Ibu

(Herfianingtyas: 14)

'Jiwa ini menuju pada kenyataan Sedikit demi sedikit hidup

Menjadi dan mencari

Belas kasih yang sejati

Ibu'

Nilai moral pada data (9) adalah kita harus bergegas dalam menjalani

kehidupan, karena waktu terus berjalan, tidak akan menunggu kita.

Jika tidak bergegas, makan akan menjadi tertinggal. Pada data (10) terdapat nilai moral yaitu nasihat dari orang tua kepada anaknya agar berjalan sendiri. Yang dimaksud dengan berjalan sendiri adalah menjadi pribadi yang mandiri, mampu melakukan semuanya, mampu menghadapi kenyataan, termasuk menegakkan kebenaran dan memberantas keburukan seperti yang ada dalam kutipan *brantasi kekabehing ulat ala* 'memberantas semua keburukan', karena ini adalah hidup yang sesungguhnya.

Pada data (11) terdapat nilai moral bahwa sebagai anak, hendaknya kita melakukan hal-hal yang baik, perilaku anak yang tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk akan membuat orang tua menjadi sedih dan kecewa. Karena kasih sayang sejati datang dari orang tua khususnya Ibu, sebagaimana kutipan yang terdapat pada data (12).

(13) *Urip iki sampurna*

Ing praupaning kabeh

Nggenteni kaluhur lan santosa

Ing ancasing urip

(Herfianingtyas: 4)

'Hidup ini sempurna

Di wajah semua
Menunggu mulia dan sejahtera
Pada tujuan hidup'

(14) *Aku percaya aku bisa nggegem
lintang*

Kabehane bisa

Mung kudu percaya lan tumindak
(Herfianingtyas: 28)

'Aku percaya aku bisa
menggenggam bintang

Semuanya bisa

Hanya harus percaya dan
bertindak'

(15) *Kari bali, sakabehing bakal
mboktemu*

Ing omahmu dhewe

(Herfianingtyas: 30)

'Pulanglah, semua akan kau
temukan

Di rumahmu sendiri'

(16) *Kabeh ana titi wancine*

Kayadene segara asat lan rob

Ora bisa kanyana

Namung bisa waspada

(Herfianingtyas: 42)

'Semua ada masanya

Seperti laut pasang dan surut

Tidak bisa disangka

Namun bisa waspada'

(17) *Mung kari dina pungkasan*

Tabuh-tabuh sing kari ngitung driji

*Kudu bisa milih lan milih endi sing
becik*

(Herfianingtyas: 48)

'Hanya tinggal hari terakhir

Jam yang tinggal menghitung
jari

Harus bisa memilih mana yang
baik dan mana yang buruk'

Pada data (13) pengarang ingin menyampaikan bahwa hidup ini sempurna untuk semua. Berbagai hal yang dilakukan oleh makhluk di dunia adalah unuk mencapai kemuliaan dan

kesejahteraan yang merupakan tujuan hidup. Pada data (14) terdapat nilai moral bahwa kita harus optimis. Tidak ada yang mustahil terjadi, asalkan kita percaya dan mau berusaha. Nilai moral pada data (15) adalah kita harus ingat, bahwa sebelum kita melakukan kebaikan atau apapun di luar sana, kita harus ingat bahwa di rumah sendiri semua akan ditemukan, seperti orang tua yang harus dihormati dan keluarga yang harus diutamakan.

Nilai moral pada data (16) adalah manusia harus ingat, bahwa semua yang ada di dunia ini ada masanya. Hal ini diibaratkan seperti laut yang ada masanya kapan pasang dan surut. Semua yang akan terjadi tidak bisa disangka, namun kita bisa mewaspadainya dengan melakukan berbagai persiapan untuk menghadapinya. Selanjutnya, pada data (17) pengarang menggambarkan keadaan akhir tahun, dimana waktu hanya tinggal menghitung jari sebelum berganti ke tahun berikutnya, alangkah baiknya jika kita bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk agar pada tahun berikutnya dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang bersumber dari kejadian-kejadian yang ada dalam kehidupan masyarakat, mencakup hidup bersama seperti kasih sayang, pembenaran, dan penerimaan (Parmini, dkk., 2014: 6). Berikut adalah nilai sosial yang ditemukan dalam antologi *geguritan Piweling* karya Devika Herfianingtyas:

- (18) *Ning dhuwur adus dhuwit
Mloka-mlaku sikile papat
Micek lan mbudheg
Kelakuane padha mbrangasi*
(Herfianingtyas: 17)
'Di atas mandi uang
Berjalan-jalan berkaki empat
Menutup mata dan telinga
Kelakuannya membuat marah'
- (19) *Jare negara iki welas asih
Nanging kok isih akeh wong ora
duwe ati?
Kakang adhi paten-patenan*
(Herfianingtyas: 27)
'Katanya negara ini belas kasih
Namun kok masih banyak orang
tak punya hati
Kakang beradik saling bunuh'

Nilai sosial tidak hanya berupa nilai yang positif saja, namun ada juga yang negatif. Nilai sosial negatif yang terdapat dalam *geguritan* bertujuan untuk memberikan pesan kepada pembaca bahwa hal yang negatif tersebut tidak sebaiknya dilakukan atau ditiru. Pada data (18)

digambarkan penguasa yang melakukan perbuatan tercela seperti korupsi dan tidak memerdulikan rakyat yang ada di bawah. Kelakuan penguasa yang *mbrangasi* tersebut tidak sesuai dengan perilaku penguasa yang seharusnya. Penguasa atau pemimpin seharusnya memiliki sifat terpuji yaitu jujur dan dapat dipercaya. Sebagai pilihan rakyat, sudah menjadi kewajiban bagi penguasa untuk mengurus dan melayani rakyat dengan sebaik-baiknya.

Pada data (19), terdapat kutipan yang menggambarkan negara ini yang katanya penuh belas kasih, namun kenyataannya banyak orang-orang tak punya hati, bahkan dalam digambarkan kakak beradik yang saling bunuh. Sebagai manusia, sudah seharusnya kita menjaga kedamaian dan memiliki belas kasih terhadap sesama. Nilai sosial yang ada dapat menjadi pelajaran bahwa suatu perilaku yang buruk tidak boleh ditiru.

Nilai Kultural

Nilai kultural atau budaya adalah konsep dari masyarakat mengenai kehidupan yang dianggap bernilai, penting, dan dianggap sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Pada karya sastra *geguritan*, nilai kultural atau budaya yang terkandung di dalamnya biasanya lebih spesifik pada budaya Jawa. Berikut merupakan nilai kultural yang terdapat dalam antologi *geguritan Piweling* karya Devika Herfianingtyas:

(20) "*Kae Semar, kae Kresna, kae Rama, nang*"
 "*Anggone makarya kudu becik*"
Mangkana iku ngendikane Rama
 (Herfianingtyas: 51)
 "Itu Semar, itu Kresna, itu Rama, nak"
 "Dalam bekerja harus baik"
 Begitulah kata ayah'

Pada data (20), nilai budaya terlihat pada pesan disampaikan oleh seorang ayah kepada anaknya. Dalam kutipan tersebut menunjukkan beberapa penyebutan tokoh pewayangan yang merupakan salah satu kebudayaan Jawa. Tokoh pewayangan kerap kali menjadi contoh panutan yang memiliki ciri khas dan watak-watak tertentu.

Tabel 1. Nilai Pendidikan dalam Antologi *Geguritan Piweling*

No	Nilai Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Nilai religius	4	20%
2	Nilai moral	13	65%
3	Nilai sosial	2	10%
4	Nilai kultural	1	5%
Jumlah		20	100%

Secara keseluruhan, nilai pendidikan dalam antologi *geguritan Piweling* yang paling banyak adalah nilai moral yaitu sebanyak 65%. Penelitian mengenai nilai pendidikan dalam karya sastra juga dilakukan sebelumnya oleh Nggofur (2018) yang juga menyimpulkan bahwa nilai pendidikan yang paling banyak muncul adalah nilai moral. Hasil analisis mengenai nilai pendidikan dalam antologi *geguritan Piweling* menunjukkan bahwa karya sastra Jawa khususnya *geguritan* tidak hanya menjadi bacaan biasa, namun juga bisa menjadi sarana pembelajaran yang dapat di ambil contoh baiknya untuk ditiru dan contoh buruk yang sebaiknya di hindari.

SIMPULAN

Nilai pendidikan berperan penting terhadap kehidupan manusia karena manusia menyadari dan mengalami nilai-nilai tersebut dan menerapkan dalam kehidupannya. Antologi *geguritan Piweling* karya Devika Herfianingtyas merupakan kumpulan *geguritan* yang menarik karena mengandung banyak nilai pendidikan di dalamnya. Berdasarkan hasil analisis, nilai pendidikan yang ditemukan dalam antologi *geguritan Piweling* karya Devika Herfianingtyas adalah nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai kultural. Meskipun tidak semua judul *geguritan* di dalam antologi tersebut mengandung nilai yang termasuk dalam kategori seperti yang telah disebutkan di atas, namun *geguritan-geguritan* dalam antologi *Piweling* memiliki isi atau pesan yang baik. Nilai-nilai yang ada dalam antologi *geguritan Piweling* dapat dijadikan pelajaran atau contoh dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

Elneri, N., Thahar, H.E., & Abdurahman. (2018). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Mamak

Karya Nelson Alwi. *Jurnal Puitika*, 14(1), 1-13.

Gusal, L. O. (2015). Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 15(3), 1-18.

Gusnetti, Syofiani, & Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, V1. i2, 183-192.

Herfianingtyas, D. (2020). *Piweling*. Yogyakarta: Rua Aksara.

Indra, I. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Pernikahan Melayu di Kabupaten Bengkalis dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 12(1), 89-102.

Mushlihah, N. Q. A. (2020). Proses Konstruksi Identitas Pembaca Karya Sastra Jawa di Kalangan Anak Muda Urban. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 11(2), 106-124.

Nggofur, A. A. (2018). *Analisis Diksi, Gaya Bahasa, dan Nilai Pendidikan pada Kumpulan Cerita Cekak Rembulane Wis Ndhadhari Karya Sri Setya Rahayu serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Jawa di SMA*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret).

Octaviana, D. W. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu

Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 2(2), 182-191.

Parmini, N. K., Suandi, I. N., & Sutresna, I. B. (2014). Analisis Nilai-nilai Pendidikan pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1). 1-10.

Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Purwadi. (2010). *Puisi Jawa Modern*. Yogyakarta: Pararaton.

Suryadi, R., & Nuryatin, A. (2017). Nilai Pendidikan dalam Antologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(3), 314-322.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Suseno & Zuliyanti. (2020). Moral Value of Holy Stories in the Kudus as Teaching Material in Literature Learning. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(4), 492-501.

Wardani, N. (2015). Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(3), 12-22. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i3.p12-22>

Widiyono, Y. (2013). Nilai Pendidikan Karakter Tembang Campursari Karya

Manthous. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2). 231-239.

Widodo, S.T. (2013). *Telaah Puisi Jawa Modern*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

Wulandari, R., Saddhono, K., & Rohmadi, M. (2014). Analisis Buku Humor Politik Pak Presiden, Buatlah Rakyat Stres Karya Edy Sumartono: Kajian Pragmatik dan Nilai-Nilai Pendidikan. *BASASTRA*, 2(3), 1-19.